

## PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN

Yustiana Amini<sup>1</sup> & Ipah Saripah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UPI

<sup>1,2</sup>Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

<sup>1</sup>Email: yustianamini@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Email: bundaipah@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The aim of this research is to provide an overview of empirical research to the student prosocial behavior in elementary school. The approach used to examine the student prosocial behavior is a quantitative approach with descriptive methods. The population is 84 high-grade student's SD Miftahul Iman Year 2015/2016. Results show that the overall level of prosocial behavior is the adequate category with average value of 1.89, which indicates that students are already quite capable of showing their prosocial behavior but still require the guidance of a counselor or teacher. Based on sex, there is difference but not significant in the average value of prosocial behavior among girl and boy students.</p> <p><b>Keywords:</b> prosocial behavior, elementary student, sex difference.</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perilaku prososial peserta didik kelas tinggi sekolah dasar berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Alat pengukuran data adalah kuesioner berbentuk skala yang dikembangkan berdasarkan indikator perilaku prososial. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 84 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan perilaku prososial dalam kategori sedang dengan nilai rerata sebesar 1.89, artinya peserta didik sudah cukup mampu menampilkan dan menunjukkan perilaku prososialnya. Selain itu, secara keseluruhan terdapat perbedaan tetapi tidak terlalu signifikan antara perilaku prososial peserta didik perempuan dengan perilaku prososial peserta didik laki-laki.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> perilaku prososial, peserta didik sekolah dasar, perbedaan jenis kelamin.</p>

**How to Cite:** Amini, Y., & Saripah, I. (2016). PERILAKU PROSOSIAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERBEDAAN JENIS KELAMIN. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 222-230. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4384>.

**PENDAHULUAN** ~ Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak memiliki keunikan dan keragamannya sendiri terhadap lingkungan yang tergambar melalui perilakunya terutama dalam lingkungan teman sebayanya.

Perkembangan anak dalam bersosialisasi di lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, tetapi juga lingkungan teman

sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebayanya akan membawa dampak positif terhadap anak tersebut. Anak yang kurang disenangi oleh temannya cenderung diabaikan bahkan dikucilkan oleh temannya sehingga jika terus diabaikan maka akan menimbulkan hambatan pada tahap perkembangan sosial selanjutnya. Dengan demikian, penting bagi anak untuk mampu mengembangkan perilaku prososial.

Pengertian prososial sendiri menurut Kartono (2003) adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Perilaku prososial (*Prosocial Behavior*) dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain (Einsberg & Mussen, 1989).

Secara umum istilah prososial diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam melakukan interaksi sosial. Perilaku prososial sendiri dapat berarti berperilaku baik kepada orang lain serta memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu. William (dalam Dayakisni, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intens untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain, dikarenakan seseorang yang melakukan tindakan prososial turut menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan orang atau penerima bantuan. Ada pun perilaku prososial meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan,

pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi.

Faktor lingkungan terkait dengan perbedaan individu dalam perilaku prososial anak seperti pemberian model yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu anak dalam berperilaku. Penggunaan model dalam perilaku tersebut seperti menjelaskan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat bermain dengan teman sepermainan (misalnya, menjelaskan kepada anak mengenai konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan) (Eisenberg & Fabes, 1998). Di luar pengaruh orang tua, faktor saudara, teman sebaya, dan sekolah juga dapat memengaruhi perilaku prososial. Wentzel, McNamara, dan Caldwell (2004) mengatakan perilaku prososial anak mungkin dipengaruhi oleh teman-teman dekat. Selain itu, semakin baik kualitas persahabatan, maka akan lebih banyak memengaruhi teman satu sama lain dalam berperilaku prososialnya.

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial atau tidak, terlepas dari perbedaan jenis kelamin, sehingga individu memiliki kesempatan yang sama dalam berperilaku prososial. Pada kenyataannya, perbedaan jenis kelamin ikut memengaruhi individu untuk berperilaku prososial. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Becker & Eagly (2004) ditemukan bahwa dari 8.706 penerima penghargaan warga yang secara sukarela menyelamatkan orang lain

- meskipun membahayakan dirinya sendiri - hanya 9% penerima penghargaan tersebut adalah perempuan (Taylor, Peplau, O'Sears, 2009, p. 478). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Cialdini, McCreath, & Shell (1987) menyebutkan anak perempuan lebih siap memberikan bantuan dibanding dengan anak laki-laki (Bierhoff, 2002, p. 27.) Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat perilaku prososial individu ikut dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin.

#### **METODE**

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005; Suhandani, D., & Julia). Partisipan penelitian adalah seluruh peserta didik SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016 yang terdiri dari kelas tinggi yaitu kelas IV, kelas V dan kelas VI. Jumlah peserta didik di kelas IV adalah 22 orang, yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan enam orang perempuan. Jumlah peserta didik di kelas V adalah 32 orang, 15 orang diantaranya adalah laki-laki dan 17 orang perempuan. Jumlah peserta didik

kelas VI adalah 36 orang, peserta didik laki-laki sebanyak 24 orang dan perempuan 12 orang.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner skala perilaku prososial. Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif, yaitu dengan menghitung persentase tingkat perilaku prososial. Adapun untuk mengetahui perbedaan antara perilaku prososial peserta didik laki-laki dan perilaku prososial perempuan dilakukan uji beda dua rata-rata dengan menggunakan uji *t*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran umum mengenai perilaku prososial dari 84 peserta didik kelas tinggi diperoleh hasil 16 peserta didik (19%) berada pada kategori tinggi, 57 peserta didik atau sebesar 68% berada pada kategori sedang dan 11 peserta didik atau sebesar 13% berada pada kategori rendah. Dengan demikian, secara umum perilaku prososial peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman berada pada kategori sedang ( $M = 1,89$   $SD = .308$ ) dengan persentase 63%. Gambaran perilaku prososial setiap aspek dijelaskan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Perilaku Prososial Peserta Didik**

Aspek	N	Rerata		Std. Deviasi	Kategori
		Angka	Persentase		
Berbagi	84	2,00	67	0,36	Sedang
Kerjasama	84	1,88	62	0,39	Sedang
Menolong	84	1,88	62	0,46	Sedang
Kejujuran	84	1,91	63	0,50	Sedang
Menyumbang	84	1,76	59	0,42	Sedang

Pada Tabel 1 dapat dilihat mengenai gambaran pencapaian aspek perilaku prososial peserta didik secara umum. Perilaku prososial peserta didik berada pada kategori rendah, artinya peserta didik cukup mampu menunjukkan dan menampilkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerjasama, menolong, kejujuran dan menyumbang. Seluruh aspek berada pada kategori sedang, secara berurutan aspek berbagi memiliki skor rerata cukup tinggi sebesar 2,00 dengan rentang 34-67% dari 100%. Tertinggi kedua merupakan aspek kejujuran dengan skor rerata sebesar 1,91 atau sebesar 63% peserta didik cukup dapat menampilkan perilaku kejujuran. Sedangkan aspek kerjasama dan menolong memiliki skor rerata sama yaitu sebesar 1,88 dengan persentase perilaku sebesar 62% dan aspek terendah adalah aspek menyumbang dengan skor rerata sebesar 1,76 atau sebesar 59% peserta didik sudah cukup menampilkan perilaku menyumbangnya. Dengan demikian, secara umum peserta didik belum sudah mampu menunjukkan dan menampilkan perilaku prososial pada kehidupan sehari-hari seperti perilaku

berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran dan menyumbang.

Menurut Eisenberg (1989), secara umum peserta didik yang senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain biasanya relatif aktif, ramah, kompeten, asertif, pandai menempatkan diri, dan simpatik. Perilaku prososial akan berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas tinggi sebagian besar belum dapat menampilkan kemampuannya dalam berperilaku prososial. Terdapat beberapa faktor yang membuat perkembangan perilaku prososial terhambat, salah satunya adalah lingkungan dan teman sebaya. Eisenberg & Paul (1989, p. 7) menyatakan peningkatan perilaku prososial pada anak-anak dapat memberikan kontribusi pada perbaikan kondisi manusia, masyarakat dan kesejahteraan umum.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial seseorang di luar faktor keluarga, salah satunya adalah teman sebaya. Clark & Ladd (2000) mengemukakan bahwa

perilaku prososial peserta didik didik ikut dipengaruhi oleh hubungan teman sebaya, artinya anak yang memiliki hubungan teman sebaya yang baik, maka anak tersebut juga relatif memiliki perilaku prososial yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Wentzel, McNamara & Caldwell (2004, p. 5) yang mengemukakan bahwa perilaku prososial anak dipengaruhi oleh teman dekat, semakin baik kualitas

persahabatan maka akan lebih berpengaruh pada perilaku prososial masing-masing individu tersebut.

Selain dilihat dari kelima aspek, gambaran perilaku prososial peserta didik juga dilihat berdasarkan tiap aspek dari masing-masing indikator. Gambaran indikator dari tiap aspek perilaku prososial peserta didik dijelaskan pada tabel berikut.

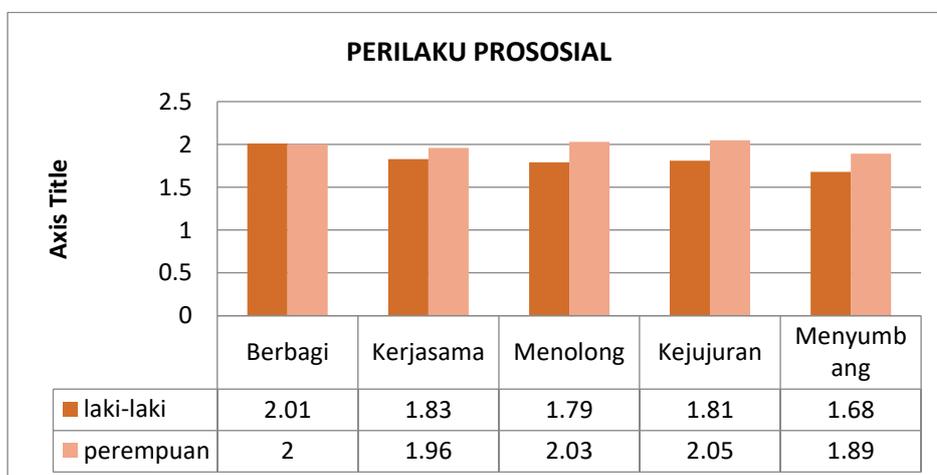
**Tabel 2. Gambaran Indikator Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas Tinggi SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016**

Aspek	Indikator	Mean		Std. Deviasi	Kategori
		Angka	%		
Berbagi	Memberi dalam bentuk materi dengan teman	2,00	67%	0,45	Sedang
	Memberi dan menerima dalam bentuk perasaan dengan teman	1,95	65%	0,46	Sedang
Kerjasama	Mampu berkontribusi secara bersama-sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar	1,91	64%	0,42	Sedang
	Berkontribusi dalam kelompok bermain	1,83	61%	0,48	Sedang
Menolong	Memberikan bantuan tanpa diminta	1,93	64%	0,51	Sedang
	Memberi bantuan pada orang yang tidak dikenal	1,79	59%	0,46	Sedang
Kejujuran	Mengatakan sesuatu tanpa mengada-ada	2,02	67%	0,51	Sedang
	Tidak berbuat curang dengan orang lain.	1,74	58%	0,60	Sedang
Menyumbang	Bersedia memberikan sebagian barang yang dimilikinya untuk orang yang membutuhkan (dalam bentuk beramal)	1,76	59%	0,42	Sedang

Dari semua indikator yang berada pada kategori sedang dengan rentang persentase sebesar 34-67%, indikator tertinggi pertama adalah mengatakan sesuatu tanpa mengada-ada ( $M=2,02$ ,  $SD=0,51$ ), dan memberi dalam bentuk materi pada orang lain ( $M=2,00$ ,  $SD=0,45$ ) yang persentase kemampuannya sebesar 67%. Indikator tertinggi kedua merupakan indikator memberi dan menerima dalam bentuk perasaan ( $M=1,95$ ,  $SD=0,46$ ) dengan persentase kemampuan sebesar 65%. Indikator selanjutnya adalah mampu berkontribusi secara bersama-sama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belajar ( $M=1,91$ ,  $SD=0,42$ ) dengan persentase kemampuan sebesar 64%. Kemudian indikator memberikan bantuan tanpa diminta ( $M=1,93$ ,  $SD=0,51$ ) memiliki

persentase kemampuan prososial sebesar 64%.

Indikator selanjutnya yaitu berkontribusi dalam kelompok bermain memiliki nilai rerata 1,83 dengan persentase kemampuan sebesar 61%. Sedangkan untuk indikator rendah lainnya adalah indikator memberi bantuan pada orang yang tidak dikenal ( $M=1,79$ ,  $SD=0,46$ ) dan indikator bersedia memberikan sebagian barang yang dimilikinya untuk orang yang membutuhkan (dalam bentuk beramal) ( $M=1,76$ ,  $SD=0,42$ ) dengan persentase kemampuan kedua indikator tersebut sebesar 59%. Indikator terendah adalah tidak berbuat curang dengan orang lain ( $M=1,74$  dan  $SD=0,60$ ) dengan persentase sebesar 58%.



Grafik 1. Gambaran Perilaku Prososial Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin

Dari hasil uji beda kelima aspek perilaku prososial pada peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki terdapat perbedaan dengan nilai sebesar Sig.(2-Tailed)  $0,020 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima artinya terdapat perbedaan antara

perilaku prososial peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih menunjukkan perilaku prososialnya daripada laki-laki. Perbedaan tersebut tidaklah terlalu signifikan karena

pada dasarnya setiap individu, baik perempuan dan laki-laki, memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan perilaku prososial. Skor rata-rata perilaku prososial peserta didik perempuan adalah sebesar 2,00 dengan persentase kemampuan prososial sebesar 67% dan skor rata-rata perilaku prososial peserta didik laki-laki adalah 1,83 dengan persentase sebesar 61%.

Secara umum berdasarkan hasil yang didapat bahwa skor rerata perilaku prososial pada dua kelompok sampel menunjukkan perilaku prososial peserta didik perempuan cenderung lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki kelas tinggi SD Miftahul Iman Tahun Ajaran 2015/2016. Jika dilihat dari signifikansi pada perilaku prososial peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki tidak terlihat perbedaan yang signifikan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa anak perempuan terlihat lebih menunjukkan perilaku prososialnya daripada anak laki-laki, namun tidak terlalu signifikan. Stereotip gender yang beredar di masyarakat adalah bahwa anak perempuan lebih altruistik sehingga anak perempuan cenderung lebih menunjukkan perilaku prososialnya daripada anak laki-laki (Eisenberg & Mussen, 1989, p, 58). Lingkungan sosial memberikan cukup kontribusinya dalam memberi pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, terutama dalam melakukan perilaku prososial. Ajaran dari orang tua dan guru

serta keterlibatan teman sebaya diperlukan untuk mengembangkan kognitifnya dan membantu anak untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial (Hine, 2013, p, 17). Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Eisenberg & Fabes (1998) menyebutkan bahwa terdapat stereotip yang berkembang di masyarakat yang menunjukkan perempuan lebih prososial daripada laki-laki. Perempuan dipandang lebih menunjukkan perilaku prososialnya melalui perasaan-perasaan dan bentuk perhatian kepada orang lain, sedangkan laki-laki lebih menunjukkan perilaku prososialnya dalam bentuk nyata menolong secara langsung (Eisenberg & Mussen, 1989).

Anak laki-laki cenderung lebih agresif dan lebih aktif dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik sedangkan anak perempuan cenderung lebih emosional, kooperatif dan bersifat membantu karena sering menerima penilaian dari orang dan melakukan evaluasi diri (Cook & Cook, 2009, p, 362). Anak perempuan juga cenderung untuk menacari dan menerima bantuan daripada anak laki-laki, studi menunjukkan bahwa anak perempuan lebih mudah dipengaruhi dibandingkan anak laki-laki (Eisenberg & Fabes, 1998). Serbin *et, al.* (1994) menyebutkan bahwa saat mencoba untuk memengaruhi orang lain, anak laki-laki cenderung menggunakan ancaman dan kekuatan fisik, sedangkan anak perempuan cenderung

menggunakan persuasi lisan (Cook & Cook, 2009).

Perbedaan perilaku prososial antara perempuan dan laki-laki akan terus berkembang dan akan meningkat seiring dengan bertambah usia dan perkembangan kognitifnya. Eisenberg & Fabes (1998) menyatakan sedikit terjadinya perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada usia anak-anak, namun pada usia remaja perbedaan tersebut akan terlihat cukup signifikan.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian, perbandingan skor tingkat perilaku prososial peserta didik laki-laki dan perempuan kelas tinggi di SD Miftahul Iman dengan menggunakan uji T-test menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara perilaku prososial peserta didik perempuan dan laki-laki di SD Miftahul Iman. Hal tersebut memungkinkan bahwa faktor perbedaan jenis kelamin tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku prososial peserta didik, khususnya peserta didik di kelas tinggi SD Miftahul Iman.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku prososial peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) pada umumnya perilaku prososial pada peserta didik kelas tinggi SD Miftahul Iman Bandung berada pada kategori sedang. Artinya peserta didik sudah cukup mampu

menampilkan dan menunjukkan perilaku prososialnya dan memerlukan bantuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya dalam berperilaku prososial; dan 2) terdapat perbedaan perilaku prososial pada peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. Peserta didik perempuan cenderung lebih menunjukkan perilaku prososialnya daripada peserta didik laki-laki. Perbedaan perilaku prososial tersebut tidaklah signifikan terjadi, oleh karena itu baik peserta didik perempuan maupun peserta didik laki-laki sama-sama memiliki kesempatan untuk menunjukkan perilaku prososialnya.

#### **REFERENSI**

- Baron, R. A., dan Byrne, D., (2005). *Psikologi sosial jilid 2 (edisi 10)*. Jakarta: Erlangga.
- Clark, K. E., & Ladd, G. W. (2000). Connectedness and autonomy support in parent-child relationships: Links to children's socioemotional orientation and peer relationships. *Developmental Psychology*, 36, 485–498.
- Cook, J. L & Cook, G. (2009). *Child Development Principles and Perspectives*. P: 362-365.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Fabes, R.A.(1998). Prosocial Development. In W. Damon, (Ed.), *Handbook of child psychology: Social, emotional, and personality development* (Vol. 3, pp. 701–778). New York: Wiley.
- Einsberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Ney York: Cambridge University Press.
- Hine, B. A. (2013). *Investigating the Developing Relationship Between*

*Gender and Prosocial Behavior.*  
Psychology Press: University of London.

Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi.*  
Bandung: Pionir Jaya.

Suhandani, D., & Julia, J. (2014).  
IDENTIFICATION OF TEACHER  
COMPETENCE REFLECTING TEACHER  
PROFESSIONALISM IN THE SUMEDANG  
DISTRICT (STUDY ON PEDAGOGICAL  
COMPETENCE). *Mimbar Sekolah Dasar,*  
1(2), 128-141.  
doi:[http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-  
sd.v1i2.874](http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874).

Wentzel, K. R., McNamara, B. C., &  
Caldwell, K. A. (2004). Friendships in  
middle school: influences on motivation  
and school adjustment. *Journal of  
Education Psychology, 96*(2), 195–203.